

Signifikansi Bahasa Bali sebagai Unsur Pembentuk Identitas Manusia Bali

Putu Wahyu Widiatmika
Universitas Udayana
wahyu.9b@gmail.com

Ida Bagus Made Ari Segara
Universitas Udayana
arisegaraib@gmail.com

Ni Made Yunita Widya Kusuma
Universitas Udayana
Yunitawidya48@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan. Dampak dari perkembangan teknologi membantu manusia dalam bidang ekonomi, pendidikan, budaya, dan lainnya. Namun di samping dampak positif yang membantu kehidupan manusia, nyatanya perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh negatif dalam kehidupan. Banyaknya tren luar yang masuk bersamaan dengan pengaruh teknologi, menyebabkan perubahan pandangan terhadap kehidupan. Tidak jarang, perubahan pandangan ini juga menyebabkan perubahan identitas diri yang seharusnya dibentuk dari kebudayaan tempat lahir dan dibesarkan. Bahasa menunjukkan bangsa merupakan peribahasa yang menjadi bukti bahwa identitas manusia dapat dikonstruksi melalui penggunaan bahasa, sehingga bahasa memiliki posisi vital bagi eksistensi seseorang, dan bagi bangsa dalam lingkup yang lebih luas. Bahasa Bali, sebagai bahasa daerah di Pulau Bali, merupakan salah satu sendi kebudayaan yang menjadi tonggak identitas manusia Bali. Namun, nyatanya penggunaan bahasa Bali tergeser oleh bahasa lainnya sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai sikap penutur terhadap signifikansi bahasa Bali sebagai identitas manusia Bali. Penelitian ini membahas mengenai sikap penutur terhadap signifikansi bahasa Bali, serta penggunaan bahasa Bali di masyarakat sebagai refleksi identitas manusia Bali. Metode penelitian menggunakan metode campuran, yakni metode kuantitatif dan kualitatif dengan menyebarkan kuisioner kepada 100 orang Bali. Teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik, khususnya teori sikap bahasa, bahasa dan identitas, dan konteks. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Bali memiliki persepsi yang positif terhadap posisi bahasa Bali sebagai identitas manusia Bali. Persepsi tersebut ditunjukkan melalui sikap kognitif, afektif, dan konatif yang dinilai pula positif oleh mereka. Sikap ini ditunjukkan dengan 53% responden menyatakan bahwa bahasa Bali memiliki posisi yang signifikan terhadap identitas manusia Bali. Signifikansi bahasa Bali sebagai identitas manusia Bali juga didukung dengan unsur kebahasaan dalam bahasa Bali yang merefleksikan nilai agama Hindu dan budaya Bali.

Kata Kunci: *Bahasa Bali, sikap bahasa, identitas, sosiolinguistik*

Abstract

The development of technology brought a big impact to human's life. The impacts of technology's development helped human in economy, education, culture, etc. Beside the positive impacts of technology's development that helped human's life, it also influenced negative impacts into life. Many external trends that have entered with technology's

development, make a change in human's mindset. It also makes a change of identity which should be formed by the cultures which one was born and raised. Language shows nation is a proverb that proves that human identity can be constructed through the use of language, so language has a vital position for a person's existence, and for the nation in a broader scope. Balinese language, as a local language on the island of Bali, is one of the cultural pillars that holds the Balinese human's identity. But in fact, the using of Balinese is being displaced by other languages and make a question of how speaker's attitudes towards the significance of Balinese as a Balinese human's identity. This research is discussed about the speaker's attitudes towards the significance of Balinese language, and the using of Balinese language in society as the reflection of Balinese human's identity. The methods of this research are mixed methods, that are quantitative and qualitative by distributed questioners to 100 Balinese people. Theories that used are sociolinguistic theories such as language attitude, language and identity, and landscape linguistic. The results showed that Balinese people have positive perspectives about Balinese language position towards Balinese human's identity. That perspective showed by cognitive, affective, and conative attitudes. It also showed by 53% of respondent that stated Balinese language have significance position towards Balinese human's identity. The significance of Balinese language as Balinese human's identity also supported by linguistic elements in Balinese language which reflect the values of Hinduism and Balinese cultures.

Keywords: *Balinese language, language attitude, identity, sociolinguistic*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi terus berkembang dan terus membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Setiap tahun, perkembangan teknologi akan terus berlanjut dan tidak dapat dihindari. Sekalipun manusia menolak keberadaan teknologi, nyatanya teknologi telah menginvasi kehidupan manusia. Kondisi tersebut, secara tidak langsung membuat manusia bergantung pada teknologi. Perkembangan teknologi pada saat ini, ditandai dengan munculnya metamesta, dan kecerdasan artifisial. Seluruh perkembangan teknologi tersebut, tentunya memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia di berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, budaya, dan bidang lainnya. Sebagai contoh, perkembangan teknologi telah banyak membantu dalam bidang ekonomi dengan mudahnya media pemasaran, serta aplikasi yang memudahkan masyarakat dalam berbelanja.

Kehidupan manusia di zaman ini terasa mudah dijalani berkat adanya kemudahan dalam teknologi. Dampak dari perkembangan teknologi ini juga akan membuat manusia mendapatkan informasi lebih cepat, sehingga tren budaya dari luar pun akan ikut dikonsumsi tanpa disadari. Contoh nyata masuknya budaya luar dalam kehidupan manusia saat ini adalah perubahan tren musik dari tradisional ke moderen, gaya berpakaian, selera masyarakat dalam industri film, munculnya produk negara luar dalam industri perdagangan, ataupun minat masyarakat terhadap bahasa asing. Masuknya budaya asing yang sekaligus menyebabkan perubahan tren di masa kini,

secara tidak langsung ikut memengaruhi pandangan hidup manusia terhadap dunia. Terutamanya bagi generasi muda bahwa dengan menggunakan bahasa asing akan meningkatkan nilai diri di hadapan orang lain. Sedangkan penutur yang menggunakan bahasa daerah, akan memiliki porsi nilai yang berbeda dengan penutur bahasa asing. Pola pikir terhadap penggunaan bahasa asing untuk menunjukkan eksistensi diri, tentu akan berpengaruh pada pergeseran identitas diri. Sebagaimana sebelumnya identitas seseorang dibentuk dari kebudayaan tradisional tempatnya lahir dan dibesarkan, kini bergeser menjadi identitas modern. Apabila terus diabaikan akan terjadi krisis identitas di masa depan, dan akan berdampak pada keberlangsungan bahasa daerah.

Bahasa merupakan salah satu identitas diri, yang menjadikannya sebagai ciri khas berbeda dari orang lain (Nababan, 1991: 1). Sebagaimana bahasa merupakan identitas diri, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa juga memiliki peran penting dalam mengonstruksi identitas manusia, sehingga bahasa memiliki posisi vital yang dapat menunjukkan eksistensi seseorang. Seseorang bisa ditebak daerah asalnya hanya dengan mendengar bahasa yang digunakan. Pandangan terhadap eksistensi bahasa asing yang lebih baik daripada bahasa daerah, tentu menjadi persoalan serius terhadap kelestarian bahasa daerah sebagai identitas diri. Sebagai contoh, penggunaan bahasa Bali oleh penutur aslinya kini telah mengalami pergeseran akibat maraknya penggunaan bahasa asing ataupun bahasa Indonesia terutama oleh kaum muda. Sosiawan, dkk (2021) telah membuktikan pada penelitiannya mengenai penggunaan bahasa Bali oleh keluarga muda di Kota Singaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Bali mengalami pergeseran, dengan anak yang memperoleh kosakata bahasa Bali dalam jumlah sedikit sedangkan orang tua tidak melestarikan bahasa tersebut kepada anaknya karena menerapkan bahasa lain. Intensitas penggunaan bahasa Bali yang berkurang oleh generasi muda, selain karena tidak diwariskan oleh orang tua juga diakibatkan oleh keberadaan pariwisata sebagai sektor ekonomi yang utama di Bali. Kunjungan turis asing tentu saja mengharuskan pekerja untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa asing. Akibatnya, generasi muda mengabaikan bahasa Bali, ditambah dengan minimnya praktek bahasa Bali dalam komunikasi masyarakat. Padahal, bahasa Bali merupakan tonggak dari kebudayaan Bali yang menjadi identitas orang Bali. Pemerintah Bali tentu sudah melakukan berbagai upaya dalam menegakkan pemertahanan dan revitalisasi bahasa. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi peresmian Perda Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang upaya pemertahanan dan pelestarian

bahasa Bali, melalui pembelajaran mata pelajaran bahasa Bali di jenjang pendidikan, aksara Bali harus digunakan di papan nama, ataupun menggunakan bahasa Bali dalam *Desa Pakraman* (Pemerintah Provinsi Bali, 2018).

Berbagai upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan identitas masyarakat sebagai orang Bali tentunya tidak bisa berhenti pada peresmian peraturan saja. Masyarakat seharusnya menyadari bahwa eksistensi mereka di masyarakat seharusnya dikenal sebagai orang bali, terutama melalui bahasa yang digunakan. Fenomena terhadap pergeseran bahasa Bali merupakan konsekuensi dari sikap terhadap pemilihan bahasa. Pada ranah sosiolinguistik, pemilihan bahasa terjadi akibat adanya kontak bahasa, serta situasi multilingual (Holmes, 2001: 8). Adapun pemilihan bahasa juga dilatarbelakangi oleh partisipan, konteks sosial, topik pembicaraan, dan tujuan pembicaraan. Sebagaimana masyarakat Indonesia umumnya merupakan masyarakat multilingual, karena memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa daerah yang berlaku sebagai bahasa ibu di daerah masing-masing. Belum lagi terjadinya kontak bahasa dengan wisatawan asing pada daerah pariwisata seperti Bali. Di sisi lain, pemerintah menegakkan gerakan berbahasa Bali sebagai upaya pemertahanan dan pemeliharaan bahasa Bali. Namun di sisi lain, sektor pariwisata mengharuskan bahasa asing sebagai alat komunikasi. Apabila mengesampingkan bahasa asing, dikhawatirkan akan membuat masyarakat tertinggal dalam persaingan internasional. Dilema masyarakat dalam mengambil sikap penggunaan bahasa Bali serta status identitas mereka sebagai orang Bali menjadi permasalahan yang penting saat ini.

Signifikansi berdasarkan kamus *Oxford Advance Learners* adalah esensi dari sebuah objek, khususnya yang memiliki efek di masa mendatang. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan signifikansi sebagai keadaan penting dari eksistensi sebuah objek. Dalam kaitannya dengan studi ini, signifikansi dihubungkan dengan Bahasa Bali. Oleh karena itu, pengertian signifikansi Bahasa Bali adalah pentingnya eksistensi Bahasa Bali sebagai identitas manusia Bali.

Tilaar (2007) mengidentifikasi identitas ke dalam empat konsep, yaitu kesamaan antara satu individu dengan individu lain, elemen yang membentuk diri sendiri, kesamaan dengan sebuah ide yang transendental, dan terakhir adalah individu yang realistis yang hidup bersama individu lainnya. Watson (2007) menyatakan bahwa identitas adalah konsep yang kompleks di mana di dalamnya ada individu-individu

yang terhubung yang menunjukkan karakteristik umum seperti nasionalitas, gender, sosial-ekonomi, keluarga, agama, etnis, dan budaya. Jones (1972) menyatakan bahwa identitas terkait dengan kesamaan kultur. Parekh (2008) mengatakan bahwa kultur, seperti agama dan bahasa, dapat menjadi pusat identitas, contohnya adalah Malaysia yang beridentitas agama Islam dan bahasa Melayu. Maunati (2006) menjelaskan bahwa identitas dapat dengan sengaja dikonstruksi. Konstruksi ini tidak hanya berkaca dari masa lalu, tetapi juga masa sekarang dan masa depan. Oleh karena itu, identitas bersifat dinamis, namun tetap memiliki akar kekhasan pada unsur-unsur tertentu.

Manusia Bali menurut Sujana (1994) adalah manusia yang beretnis Bali yang sadar akan kesatuan budaya Bali, bahasa Bali, dan agama Hindu. Tiga komponen ini menjadi unsur pembentuk identitas dan solidaritas manusia Bali. Berdasarkan Keputusan Pesamuan Majelis Desa Pakraman Provinsi Bali No. 050/KEP/PSM-1/MDP BALI/III/2006 tentang Hasil-Hasil Pesamuan Agung Pertama MDP Bali menyatakan bahwa di Bali dikenal tiga kelompok, yaitu *krama desa*, *krama tamiu*, dan *tamiu*. *Krama desa* adalah penduduk beragama Hindu dan masyarakat sipil yang tercatat sebagai anggota *desa pakraman*. *Desa pakraman* adalah desa adat yang memiliki aturan hukum adat berupa *awig-awig*. *Krama tamiu* adalah penduduk beragama Hindu yang tidak tercatat sebagai anggota *desa pakraman*. *Tamiu* adalah penduduk non-Hindu dan tidak tercatat sebagai anggota *desa pakraman*. Berdasarkan hasil musyawarah (pesamuan) ini, unsur terikat manusia Bali adalah beragama Hindu.

Pada studi ini, identitas yang dibahas adalah identitas manusia Bali. Gunadha (2020) mengatakan bahwa identitas manusia tidak lebih sederhana dirumuskan karena identitas manusia harus dilihat dari kesalinghubungan antar manusia yang multidimensional, paradoksal, dan monopluralistik dengan nilai-nilai yang dianut dalam hidupnya. Menurut Gunadha (2020), manusia Bali sejatinya bukan setiap orang yang lahir dan besar di Bali, yang menggunakan kebudayaan Bali, yang berbahasa Bali, dan yang beragama Hindu. Namun, manusia Bali dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu adat, budaya, dan agama. Manusia Bali adalah manusia yang mempertahankan tradisi leluhur (adat), yang aktif-kreatif mencipta dan melestarikan kebudayaan sesuai nilai agama Hindu (budaya), dan yang beragama Hindu (agama).

Identitas manusia Bali berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas berarti unsur-unsur yang mengidentifikasi seorang individu sebagai manusia yang beragama Hindu, bernilai budaya Bali, dan menjadi bagian dari adat Bali. Definisi ini menunjukkan

bahwa belum teridentifikasinya posisi bahasa Bali sebagai identitas manusia Bali secara kuat, meskipun Sujana (1994) menyatakan bahasa Bali sebagai salah satu bagiannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, timbul pertanyaan mengenai sikap penutur bahasa Bali terhadap signifikasi bahasa Bali sebagai identitas orang Bali. Penelitian-penelitian serupa mengenai sikap penutur terhadap bahasa Bali, sebelumnya telah dilakukan dan menjadi pustaka terhadap penelitian selanjutnya. Pertama, Malini (2012) pernah melakukan penelitian mengenai kebertahanan bahasa Bali oleh transmigran di Provinsi Lampung. Penelitian yang ditulis olehnya berjudul “Kebertahanan Bahasa Bali Pada Transmigran Bali di Provinsi Lampung”. Malini menerapkan metode observasi dengan mengamati data lisan yang digunakan oleh penutur bahasa Bali di Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antar transmigran dilingkupi oleh interferensi fonologis, serta sikap positif transmigran terhadap bahasa Bali menyebabkan vitalitas bahasa tersebut di Provinsi Lampung. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Malini dkk (2013) berjudul “Sikap Generasi Muda Terhadap Bahasa Bali di Destinasi Wisata Internasional Bali”. Penelitian Malini dkk (2013) meneliti mengenai sikap generasi muda terhadap penggunaan bahasa Bali di ranah keluarga, kekariban, pendidikan, dan religi. Malini dkk menggunakan teknik kuisisioner dan wawancara dalam mengumpulkan data. Lokasi penelitian diambil di daerah Bali Selatan, Tengah, dan Timur karena ketiga daerah tersebut merupakan daerah wisata internasional, yang mana terjadi kontak bahasa antara wisatawan internasional dengan pelaku pariwisata lokal yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga sikap generasi muda terhadap bahasa Bali, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga sikap tersebut menegaskan sikap positif generasi muda terhadap bahasa Bali meskipun berada di daerah pariwisata internasional, karena bahasa Bali merupakan pengemban budaya sekaligus bahasa asli mereka. Ketiga, penelitian oleh Muliana dkk (2021) dengan judul “The Dynamics of Language Attitudes of The Teenagers at Desa Buduk, Badung to Balinese Language”. Pada penelitian ini, Muliana dkk menemukan latar belakang yang sama tentang minimnya penggunaan bahasa Bali. Namun, Muliana dkk hanya terbatas pada satu desa yaitu Desa Buduk sebagai lokasi penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Penelitiannya bertujuan untuk menemukan dinamika generasi muda dalam menyikapi penggunaan bahasa menggunakan teori sikap bahasa oleh Ladegaard (2000). Hasilnya, berdasarkan sikap kognitif, afektif, dan konatif terhadap

bahasa Bali, generasi muda setuju bahwa bahasa Bali merupakan bahasa yang harus dilestarikan kepada generasi selanjutnya, tetapi tidak dipungkiri bahwa bahasa asing juga harus digunakan.

Ketiga penelitian terdahulu yang telah dilakukan, tentunya memberikan kontribusi terhadap penelitian terkait tentang sikap penutur terhadap bahasa Bali. Namun pada penelitian ini fokus permasalahan adalah posisi bahasa Bali dalam pembentukan identitas orang Bali yang diteliti dari sikap penutur dan penggunaan bahasa Bali di ruang publik. Urgensi dari identifikasi bahasa Bali sebagai identitas manusia Bali didasarkan pada persepsi masyarakat terhadap bahasa Bali dan penggunaan serta pelestarian bahasa Bali di era globalisasi. Mayoritas kajian tentang penggunaan bahasa Bali menunjukkan bahwa ditemukan penurunan intensitas, kualitas, dan kuantitas penggunaan bahasa Bali (Mustika, 2018). Pesatnya globalisasi dan ideologi kapitalisme mendorong adanya pergeseran bahasa, yaitu dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia dan bahasa asing, dalam komunikasi masyarakat Bali. Oleh karena itu, banyak generasi muda di Bali yang tidak fasih berbahasa Bali, apalagi dengan kompleksitas bahasa Bali yang memiliki tingkatan bahasa (*angguh-ungguh*). Padahal, berbahasa Bali dapat menjadi salah satu tanda pengenal bahwa individu tersebut adalah manusia Bali. Melalui bahasa Bali juga individu tersebut menjaga dan melestarikan budaya dan adat Bali. Dengan demikian, eksistensi bahasa Bali sejatinya sejalan dengan identitas bahasa Bali. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimana signifikansi bahasa Bali sebagai unsur identitas manusia Bali; dan (2) bagaimana penggunaan bahasa Bali di masyarakat sebagai refleksi identitas manusia Bali

2. Metode

Studi ini merupakan gabungan hasil survei dari 100 orang Bali dan observasi penggunaan Bahasa Bali di ruang publik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner daring berbentuk *Google Form*, media di ruang publik fisik serta digital, program statistik, dan peneliti. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan rentang point 1-5 pada jawaban yang telah dihasilkan oleh responden. Penelitian ini berjenis campuran karena menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang dikumpulkan berupa penilaian responden terhadap kuesioner dan penggunaan bahasa Bali di ruang publik.

Pengumpulan data dilakukan secara dua jenis. Pertama adalah kuesioner.

Kuesioner disebar melalui media sosial dan responden disilakan untuk memberikan nilai pada pernyataan yang tersedia. Kuesioner bersifat tertutup dan pernyataan diberikan menggunakan skala *Likert* lima poin, yaitu sangat setuju, setuju, cukup setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Validitas dan reliabilitas kuesioner telah diuji dengan program statistik SPSS dan dinyatakan valid dengan nilai korelasi koevisien lebih besar dari 0,3. Uji validitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang akan diukur (Ghozali, 2014). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana indikator variabel dapat dipercaya. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,7 sehingga nilai ini menunjukan variabel yang digunakan konsisten atau reliabel (Ghozali, 2014). Kuesioner ini bertugas untuk mengetahui sikap penutur terhadap bahasa Bali sebagai identitas manusia Bali menggunakan statistik deskriptif. Responden pada penelitian ini dipilih melalui metode acak dengan kriteria harus orang Bali.

Penggunaan bahasa Bali di masyarakat menjadi sumber data yang dikumpulkan melalui metode observasi dengan teknik sadap, rekam, dan catat. Melalui penggunaan bahasa Bali di masyarakat, dapat diketahui sejauh mana bahasa Bali mampu merefleksikan budaya dan adat Bali, sehingga dapat dilihat bukti nyata bahwa bahasa Bali merupakan bagian yang integral dari identitas manusia Bali.

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif melalui metode padan pragmatis dan referensial. Teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik, khususnya sikap bahasa yang terdiri atas afektif, konatif, kognitif (Lambert, 1967), bahasa dan identitas (Holmes, 2022), dan konteks (Halliday & Hasan, 1985). Teori sikap bahasa digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat Bali terhadap pentingnya menyertakan bahasa Bali sebagai bagian dari identitas manusia Bali. Teori lanskap linguistik digunakan untuk mengetahui penggunaan bahasa Bali di ruang publik. Teori bahasa dan identitas digunakan untuk mengonstruksi identitas manusia Bali dari bahasa Bali, baik dari aspek mikro maupun makro. Teori konteks digunakan untuk mengetahui domain dan tujuan penggunaan bahasa Bali yang merefleksikan identitas manusia Bali.

Analisis data disajikan secara formal dan informal. Presentasi formal dapat dilihat melalui penyajian hasil pengolahan kuesioner terkait sikap terhadap bahasa Bali sebagai identitas. Presentasi informal digunakan untuk menerjemahkan hasil kuesioner dan menjelaskan analisis lain.

Penelitian ini menggunakan variabel independen karena statistik yang

digunakan adalah statistik deskriptif yang tidak terdapat variabel terikat atau variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas berfungsi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain yang dilambangkan dengan symbol “X”. Semua variabel yang ada dalam penelitian ini adalah variabel bebas, karena variabel digunakan hanya untuk menjabarkan frekuensi dalam statistika deskriptif. Variabel-variabel tersebut adalah X1 “Sikap Kognitif”, X2 “Sikap Afektif”, dan X3 “Sikap Konatif”. X1.1 – X1.5 berkaitan dengan sikap kognitif yang terdiri dari lima pertanyaan yang mengarah pada sikap tersebut. X2.1-X2.15 indikator yang mengarah pada sikap afektif, dan X3.1 – X3.12 adalah indikator berupa kuesioner yang mengarah pada sikap konatif.

3. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki persepsi yang positif terhadap posisi bahasa Bali sebagai identitas manusia Bali. Persepsi tersebut ditunjukkan melalui sikap kognitif, afektif, dan konatif yang dinilai pula positif oleh mereka. Didapatkan bahwa bahasa Bali dipandang signifikan oleh masyarakat Bali.

Tabel 1. Sikap Masyarakat Bali terhadap Signifikansi Bahasa Bali sebagai Identitas Manusia Bali

No.	Skala	Nilai (%)
1	Sangat signifikan	38
2	Signifikan	53
3	Cukup signifikan	5
4	Kurang signifikan	0
5	Tidak signifikan	5

Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Bali bernilai positif terhadap eksistensi bahasa Bali sebagai identitas manusia Bali karena penilaian didominasi oleh sikap signifikan dan sangat signifikan. Namun, saat diberikan unsur-unsur pembentuk identitas manusia Bali lain, bahasa Bali menduduki posisi kedua.

Sebagai manusia Bali, hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki paham bahwa identitas vertikal yang berlandaskan keturunan menjadi identitas utama. Berikut adalah hasil kuesioner mengenai persepsi masyarakat tentang unsur-unsur pembentuk identitas manusia Bali.

Tabel 2. Persepsi Masyarakat tentang Unsur Pembentuk Identitas Manusia Bali

No	Unsur	Nilai (%)
1	Keturunan orang tua	43

2	Bahasa Bali	28
3	Lahir dan Besar di Bali	18
4	Agama Hindu	13

Tabel 2 mendemonstrasikan bahwa identitas vertikal dalam bentuk garis keturunan menjadi unsur utama yang membentuk identitas manusia Bali. Responden pada penelitian ini secara total setuju bahwa keturunan orang tua beretnis Bali memberikan pengaruh paling utama dalam membentuk identitas manusia Bali. Ini karena garis keturunan menandakan orang tersebut memiliki latar budaya dan religi Bali. Di peringkat kedua ada bahasa Bali. Hal ini terjadi karena orang Bali dipandang seharusnya bisa berbahasa Bali. Menggunakan bahasa Bali juga menjadi alat identifikasi paling mudah untuk mengetahui orang tersebut adalah orang Bali, atau paling tidak memiliki hubungan yang erat dengan Bali. Unsur lahir dan besar di Bali ada di posisi ketiga dan beragama Hindu ada di posisi keempat.

Tabel 3. Persepsi Masyarakat Bali tentang Unsur-Unsur Identitas yang Membentuk Solidaritas

No.	Unsur	Nilai (%)
1	Keturunan orang tua	33
2	Bahasa Bali	33
3	Lahir dan Besar di Bali	20
4	Agama Hindu	15

Unsur keturunan dan bahasa Bali juga menjadi faktor vital pembentuk solidaritas seperti yang ditunjukkan pada tabel 3. Saat orang Bali bertemu dengan orang yang berbahasa Bali dan bergaris keturunan Bali di luar pulau Bali, mereka merasa memiliki hubungan akrab seperti keluarga, dibanding dengan orang yang lahir-besar di Bali dan beragama Hindu.

3.1. Sikap Kognitif Masyarakat Bali Terhadap Signifikansi Bahasa Bali sebagai Identitas Manusia Bali

Sikap kognitif menggunakan konstruk X_1 dengan indikator sebanyak 5 yaitu $X_{1.1} - X_{1.5}$ yang menunjukkan nilai sangat setuju dan setuju pada semua indikator. Hasil tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Kognitif Masyarakat Bali terhadap Signifikansi Bahasa Bali sebagai Identitas

Konstruk	Indikator	Skala
----------	-----------	-------

		SS		S		C		KR		TR	
		Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
Kognitif (X ₁)	X _{1.1}	75	75	25	25						
	X _{1.2}	75	75	22	22	3	3				
	X _{1.3}	70	70	26	26	2	2	2	2		
	X _{1.4}	51	51	35	35	14	14				
	X _{1.5}	55	55	35	35	6	6	4	4		
Average		65,2		28,6		6,25		3			

Berdasarkan Grafik 1, menunjukkan bahwa 75 orang dengan persentase 75% sangat setuju bahwa Bahasa Bali penting sebagai Identitas (X_{1.1}) dan 25 orang (25%) setuju dengan Bahasa Bali sebagai Identitas Manusia Bali. Hal ini juga didukung dengan Bahasa Bali yang dianggap sebagai penanda identitas Manusia Bali (X_{1.2}) dengan jumlah 75 orang dengan 75% yang memilih sangat setuju, dan 22 orang atau 22% setuju dengan pernyataan Bahasa Bali sebagai penanda Identitas Manusia Bali. Bahasa Bali juga dianggap penting untuk menunjukkan identitas (X_{1.3}) dengan 70 orang yang sama dengan 70% sangat setuju dengan menggunakan Bahasa Bali dapat membuat dirinya menjadi orang bali dan 26% (26 orang) setuju. Selain itu, 51 orang yang setara dengan 51% sangat setuju dan 35 orang (35%) setuju dengan Bahasa Bali dapat menunjukkan persaudaraan (X_{1.4}). Dalam kegiatan Adat, 55 orang (55%) sangat setuju dan 35 orang (35%) setuju dengan Bahasa Bali yang dianggap penting dalam kegiatan adat yang ada di Bali (X_{1.5}). Secara keseluruhan sikap kognitif masyarakat Bali menunjukkan rata tertinggi pada skala sangat setuju dengan rata-rata 62,2% pada Konstruk X₁ pada kelima indikator.

3.2. Sikap Afektif Masyarakat Bali Terhadap Signifikansi Bahasa Bali sebagai Identitas Manusia Bali

Sikap kognitif menggunakan konstruk X₂ dengan indikator sebanyak 15 yaitu X_{2.1} – X_{3.15} yang menunjukkan nilai sangat setuju dan setuju pada semua indikator. Hasil tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Afektif Masyarakat Bali terhadap Signifikansi Bahasa Bali sebagai Identitas

Konstruk	Indikator	Skala									
		SS		S		C		KR		TR	
		Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
Afektif (X ₂)	X _{2.1}	27	27	15	15	37	37	11	11	10	10
	X _{2.2}	39	39	40	40	13	13	8	8		
	X _{2.3}	43	43	42	42	2	2	2	2		
	X _{2.4}	19	19	21	21	27	27	27	27	6	6
	X _{2.5}	10	10	12	12	36	36	33	33	9	9
	X _{2.6}	24	24	30	30	25	25	17	17	4	4
	X _{2.7}	19	19	40	40	16	16	20	20	5	5

	X _{2.8}	23	23	35	35	17	17	20	20	5	5
	X _{2.9}	43	43	38	38	19	19				
	X _{2.10}	67	67	27	27	6	6				
	X _{2.11}	22	22	6	6	34	34	27	27	11	11
	X _{2.12}	43	43	53	53	2	2	2	2		
	X _{2.13}	34	34	37	37	29	29				
	X _{2.14}	59	59	41	41						
	X _{2.15}	60	60	33	33	5	5	2	2		
Average		35,46		31,33		19,14		15,36		7,14	

Sikap afektif masyarakat Bali dapat dilihat pada data Grafik 2 direpresentasikan dengan tiga belas indikator yang menyatakan sikap afektif mewakili kuesioner yang digunakan. Sikap afektif tercermin dari penilai suka atau tidak suka. Sikap ini tercermin dari pernyataan “saya merasa lega mengumpat dengan Bahasa Bali” dengan total 27 orang (27%) sangat setuju, 15 orang (15%) setuju, dan 37% (37 orang) merasa cukup lega ketika mengumpat dengan Bahasa Bali. 39% (39 orang) Manusia Bali merasa sangat dekat dengan pengguna Bahasa Bali (X_{2.2}) dan 40% (40 orang) lainnya merasa dekat dengan manusia yang menggunakan Bahasa Bali dalam berkomunikasi. Masyarakat Bali merasa nyaman menggunakan Bahasa Bali Ketika berkomunikasi (X_{2.3}) dengan adanya 42% atau 42 orang setuju dengan pernyataan tersebut dan 43% atau 43 orang sangat setuju. Faktor lainnya adalah 27% (27 orang) tidak memperlakukan orang Bali yang tidak menggunakan Bahasa Bali (X_{2.4}) dengan memilih cukup, selain itu 33% tidak memperlakukan mencampur Bahasa Bali dengan bahasa lain (X_{2.5}) dengan memilih kurang setuju begitu juga 36% (36 orang) merasa cukup dalam faktor ini.

30% (30 orang) senang mendengarkan lagu berbahasa Bali (X_{2.6}) dan 24% (24 orang) sangat senang mendengarkan lagu Bali, dan 25% (25 orang) menjawab cukup. 40% (40 orang) setuju dengan perasaan tidak senang ketika mendengar *Darma Wacana* tanpa menggunakan Bahasa Bali (X_{2.7}). Sejalan dengan manusia Bali yang tidak senang dengan *Parum* yang tidak menggunakan Bahasa Bali (X_{2.8}) sejumlah 35 orang (35%). 43% atau 43 orang sangat setuju pada perasaan senang melihat *banner* atau Baliho yang menggunakan Bahasa Bali (X_{2.9}). 67 orang dengan persentase 67% sangat senang melihat orang Bali yang menggunakan Bahasa Bali dalam berkomunikasi (X_{2.10}). Namun 27 orang dengan persentase 27% merasa kurang setuju dengan orang Bali yang tidak menggunakan Bahasa Bali Ketika berbicara dengan sesamanya (X_{2.11}), sedangkan 34 orang (34%) merasa biasa saja atau cukup. 53% (53 orang) setuju dengan perasaan senang ketika acara keagamaan menggunakan Bahasa Bali (X_{2.12}) dan 43 orang (43%)

sangat setuju. 37% (37 orang) merasa senang ketika etnis non-Bali menggunakan Bahasa Bali (X_{2.13}) dan 34% (34 orang) sangat setuju. 59 orang dengan persentase 59% sangat bangga ketika generasi muda menggunakan Bahasa Bali (X_{2.14}) dan 41 orang (41%) merasa bangga dengan generasi muda yang menggunakan Bahasa Bali. 60 orang dengan persentase 60% merasa sangat bangga dengan acara formal tentang kebudayaan yang dipandu dengan Bahasa Bali (X_{2.15}), 33 orang (33%) setuju, dan dua orang (2%) kurang setuju dipandu menggunakan Bahasa Bali pada acara fomal tentang kebudayaan. Secara keseluruhan sikap afektif masyarkaat Bali menunjukkan rata tertinggi pada skala sangat setuju dengan rata-rata 35,46,2% pada Konstruk X2 di kelima indikator.

3.3. Sikap Konatif Masyarakat Bali Terhadap Signifikansi Bahasa Bali sebagai Identitas Manusia Bali

Sikap kognitif menggunakan konstruk X₃ dengan indikator sebanyak 12 yaitu X_{3.1} – X_{3.12} yang menunjukkan nilai sangat setuju dan setuju pada semua indikator. Hasil tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sikap Konatif Masyarkaat Bali teradap Signifikansi Bahasa Bali sebagai Identitas

Konstruk	Indikator	Skala									
		SS		S		C		KR		TR	
		Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
Konatif (X ₃)	X _{3.1}	56	56	31	31	7	7	4	4	2	2
	X _{3.2}	39	39	44	44	13	13	4	4		
	X _{3.3}	44	44	38	38	14	14	2	2	2	2
	X _{3.4}	25	25	37	37	29	29	5	5	4	4
	X _{3.5}	45	45	49	49	6	6				
	X _{3.6}	39	39	55	55	2	2	4	4		
	X _{3.7}	69	69	27	27	4	4				
	X _{3.8}	45	45	45	45	8	8	2	2		
	X _{3.9}	42	42	45	45	9	9	2	2	2	2
	X _{3.10}	21	21	39	39	22	22	16	16	2	2
	X _{3.11}	21	21	39	39	22	22	16	16	2	2
	X _{3.12}	11	11	34	34	39	39	11	11	5	5
Average		38,08		40,25		14,58		6,6		2,71	

Sikap konatif Manusia Bali sangat berkaitan dengan Tindakan atau perilaku sehingga faktor yang digunakan berkaitan dengan Tindakan konkret yang dilakukan. 56% (56 orang) sangat setuju menggunakan Bahasa Bali ketika berkunjung ke Gria atau rumah pendeta (X_{3.1}) 44 orang setara dengan 44% setuju akan menggunakan Bahasa Bali Ketika Sangkep (X_{3.2}) dan 39 orang (39%) sangat setuju menggunakan Bahasa Bali Ketika Sangkep. 44% (44 orang) sangat setuju menggunakan Bahasa Bali dalam berdoa selain menggunakan mantra (X_{3.3}), dan 38% (38 orang) setuju menggunakan

Bahasa Bali dalam berdoa atau sembahyang. 25 orang atau 25% sangat setuju menggunakan Bahasa Bali ketika berbicara dengan teman ($X_{3.4}$), 37 orang (37%) setuju, dan 29% atau 29 orang merasa cukup dalam menggunakan Bahasa Bali ketika berbicara dengan teman. 49 orang (49%) setuju untuk berusaha menggunakan Bahasa Bali walau tidak fasih ($X_{3.5}$), sedangkan 45 orang (45%) sangat setuju untuk berusaha menggunakan Bahasa Bali, hanya enam orang (6%) yang merasa cukup. 55% atau 55 orang setuju dengan menggunakan Bahasa Bali ketika mengikuti upacara keagamaan ($X_{3.6}$) dan 39 orang (39%) sangat setuju menggunakan Bahasa Bali Ketika mengikuti upacara keagamaan, dan empat orang (4%) kurang setuju dengan pernyataan tersebut.

Tindakan lainnya yang mencerminkan sikap konatif adalah mentransfer pemahaman bahasa pada generasi selanjutnya. 69 orang (69%) sangat setuju untuk mengajarkan Bahasa Bali pada anaknya kelak ($X_{3.7}$) dan 27 orang (27%) setuju untuk mengajarkan Bahasa Bali pada anaknya nanti. Ketika bertemu dengan Tri Wangsa, 45% (45 orang) setuju dan sangat setuju untuk menggunakan Bahasa Bali Alus ketika bertemu dengan *Tri Wangsa* ($X_{3.8}$). Bahasa Bali digunakan untuk menjalin hubungan dekat ($X_{3.9}$) disetujui 45 orang (45%) dan 42 orang (42%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut. 32 orang dengan persentase 32% setuju menggunakan Bahasa Bali sehingga diaanggap sebagai manusia Bali ($X_{3.10}$), 21 orang (21%) merasa sangat setuju, 28 orang (28%) merasa cukup, dan dua orang (2%) merasa tidak setuju. 39% dengan jumlah 39 orang setuju menggunakan Bahasa Bali agar dihargai oleh orang lain ($X_{3.11}$), 21 orang (21%) sangat setuju, dan dua orang (2%) tidak setuju. 34 orang dengan persentase 34% setuju untuk membaca berita yang berbahasa Bali ($X_{3.12}$), 11 orang (11%) sangat setuju, dan 39 orang setara dengan 39% merasa cukup dalam membaca berita yang menggunakan Bahasa Bali. Secara keseluruhan sikap afektif masyarakat Bali menunjukkan rata tertinggi pada skala setuju dengan rata-rata 40,25% dan sangat setuju dengan rata-rata 38,08% pada Konstruk X_3 di kelima indikator.

4. Pembahasan

4.1. Nilai Budaya Bali dan Agama Hindu dalam Bahasa Bali dan Penggunaannya

Berkaitan dengan identitas manusia Bali yang sangat erat dengan agama Hindu berdasarkan definisi para ahli dan hasil musyawarah formal pada konsep di atas, bahasa Bali mampu merepresentasikan bahwa nilai agama Hindu tertanam di bahasa Bali, sehingga berbahasa Bali akan menandakan bahwa manusia Bali merupakan umat Hindu. Contohnya adalah kata Tuhan yang di bahasa Bali adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*,

Brahman, *Pramakawi*, dan *Prama Siwa* (Tama dkk., 2016). Meskipun berasal dari bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno, kedua istilah tersebut diadopsi ke dalam bahasa Bali.

Berbeda seperti di bahasa Indonesia di mana kata Tuhan tidak merujuk pada budaya atau agama tertentu, penyebutan Tuhan pada bahasa Bali berkaitan erat dengan agama Hindu. Brahman adalah penguasa tertinggi dalam kepercayaan Hindu. Hal ini terbukti dengan adanya sloka pada kitab Bhagawad Gita VIII. 3.129 yang berbunyi *Sribhagavan uvacha: Akasaram brahman paramam svabhavo dhyatmam uchyate, bhutabhavodbhavakaro visargah karmasamjnitah*. Sloka ini bermakna ‘Sri Bhagawan bersabda: Brahman adalah yang kekal, yang maha tinggi dan adanya di dalam tiap-tiap badan perseorangan yang disebut Adhyatman. Karma adalah nama yang diberikan kepada kekuatan cipta yang menjadikan makhluk itu hidup’. Kata ‘maha’ identik dengan Tuhan untuk menyebutkan sifat-sifat Tuhan, seperti Tuhan yang maha esa, Tuhan yang maha kuasa, dan Tuhan maha pengasih dan pemaaf. Oleh karena itu, makna dari sloka tersebut menunjukkan bahwa Brahman adalah Tuhan dalam agama Hindu. Adanya bukti tentang Brahman pada kitab Bhagawad Gita yang merupakan kitab umat Hindu telah menjadi dasar bahwa adopsi kata tersebut ke dalam bahasa Bali menandakan kata-kata dalam bahasa Bali mengandung nilai-nilai agama Hindu.

Bahasa Bali memiliki kekhasan berupa tingkatan bahasa. Tingkatan bahasa ini merefleksikan nilai agama Hindu dan budaya Bali yang terkonstruksi darinya, yaitu tentang *catur warna*. Catur Warna merupakan istilah dalam agama Hindu untuk pembagian kelas sosial dalam sebuah hierarki. Pembagiannya adalah brahmana, ksatria, waisya, dan sudra. Masing-masing kelas memiliki perannya masing-masing. Di budaya Bali, klasifikasi seseorang ke dalam bagian catur warna tertentu ditunjukkan dengan sistem penamaan, contohnya adalah nama Ida Bagus atau Ida Ayu untuk keturunan brahmana laki-laki atau perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Bali dengan bahasa Balinya mampu mengidentifikasi diri masing-masing berdasarkan agama Hindu.

Leksikon-leksikon bersinonim dalam bahasa Bali yang menunjukkan tingkatan bahasa juga merefleksikan nilai agama Hindu dan budaya Bali yang khas. Kata *palebon* dan *ngaben* memiliki makna yang sama yaitu kremasi berdasarkan kepercayaan Hindu Bali. Namun, keduanya memiliki konteks sosial yang berbeda. Kata *palebon* digunakan untuk upacara kremasi bagi anggota *tri-wangsa* (brahmana, ksatria, dan waisya), sedangkan kata *ngaben* untuk wangsa sudra. Selain itu, kedua kata ini memiliki kekhasan komponen makna yang tidak ada padanan sepenuhnya di bahasa lain karena

ada nilai agama Hindu yang tertuang dan dijalankan dalam prosesi upacara. *Palebon* atau *ngaben* tidak hanya tentang pembakaran jenazah, tetapi tentang prosesi yang kompleks, seperti adanya rentetan *ngulapin*, *meseh lawing*, *ngeseng sawa*, dan *nganyut*. Oleh karena itu, agama Hindu memiliki peranan penting dalam membangun bahasa Bali. Kata-kata lain yang erat dengan agama Hindu dan menjadi budaya adat Bali adalah *melasti/melis*.

Berkaitan dengan budaya Bali sebagai salah satu unsur identitas manusia Bali, bahasa Bali merupakan salah satu alat untuk menjaga dan melestarikan budaya. Melalui bahasa Bali, tradisi Bali, seperti *geguritan*, *pupuh*, *bondres*, dan *arja*, terjaga. Kata *bondres*, misalnya, merupakan seni pertunjukan lawak dari Bali yang memakai bahasa Bali. Jika bahasa Bali tidak penting lalu tidak lagi digunakan dan diganti dengan bahasa Indonesia, maka *bondres* akan menjadi lawakan biasa dan mirip seperti acara lawak di televisi saat ini. Sama seperti lenong yang merupakan kesenian dari Betawi yang dibawakan dalam dialek Betawi, *bondres* identik dengan bahasa Bali. Jika tidak memiliki kekhasan demikian, maka kesenian tersebut tidak memiliki unsur budaya daerah. Oleh karena itu, bahasa Bali memiliki posisi vital sebagai penanda eksistensi budaya dan kesenian Bali.

Lebih dekat dengan kehidupan bermasyarakat Bali, bahasa Bali selalu digunakan dalam kegiatan desa adat. Pada konsep di atas, diketahui bahwa manusia Bali adalah mereka yang memiliki keterikatan dengan desa *pakraman* atau desa adat. Di dalam desa adat, kegiatannya diadakan dengan berbahasa Bali, contohnya adalah *sangkep/paruman* (musyawarah). Pada hasil kuesioner di atas, terbukti bahwa kegiatan masyarakat dan keagamaan di desa adat Bali lebih memiliki esensi jika menggunakan bahasa Bali.

Kegiatan upacara seperti bersembahyang di pura, pernikahan, kematian, dan lainnya juga sampai sekarang masih kental menggunakan bahasa Bali. Hal ini terbukti dari bahasa Bali yang digunakan dalam spanduk/baliho acara.



Gambar 1. Spanduk Acara Berbahasa Bali

4.2. Kesadaran akan Signifikansi Bahasa Bali

Peraturan Daerah Gubernur Bali No. 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali menyatakan pada Bab 1 pasal 1 ayat 7 bahwa bahasa Bali adalah pengemban kebudayaan Bali dan tata kemasyarakatan Bali. Bab 2 pasal 3 butir e menyebutkan bahwa bahasa Bali sebagai bahasa daerah di Bali sebagai pembentuk kepribadian suku dan jati diri kedaerahan. Bab 3 pasal 6 menyatakan bahwa bahasa Bali sebagai identitas daerah dan masyarakat Bali, sebagai media dari kebudayaan Bali dan agama Hindu, sebagai media yang digunakan dalam desa pakraman, dan mengungkap budaya. *Pasamuhan Agung Basa Bali 2023* dan *Pasamuhan Alit Basa Bali 2019* menyatakan bahwa bahasa Bali merupakan warisan budaya Bali, sebagai simbol peradaban, dan

sebagai penanda identitas krama Bali.

Ketentuan dalam peraturan resmi yang dikeluarkan pemerintah Bali telah menjadi bukti kuat bahwa bahasa Bali memiliki peran penting dalam hidup manusia Bali. Hidupnya bahasa Bali adalah tanda peradaban manusia Bali.

Tindakan yang diambil pemerintah Bali berupa mewajibkan setiap nama institusi maupun usaha di Bali harus menggunakan aksara Bali merupakan bentuk kesadaran terhadap signifikansi bahasa Bali di era globalisasi di mana bahasa-bahasa asing mengambil hati generasi muda dan mengakibatkan meninggalkan bahasa daerah. Selain berupa peraturan, kegiatan seperti *Bulan Basa Bali* dan *Utsawa Dharma Gita* di Bali menandakan bahwa bahasa Bali menjadi perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan lomba-lomba berbahasa Bali. Ini menjadi bukti bahwa bahasa Bali memiliki posisi signifikan yang harus terus dipertahankan dan diwariskan.

5. Kesimpulan

Persepsi para ahli dan hasil musyawarah resmi yang telah disajikan pada konsep dalam artikel ini mengisyaratkan bahwa signifikansi bahasa Bali sebagai bagian dari identitas manusia Bali belum mendapat perhatian yang lebih. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa bahasa Bali merupakan bagian integral dalam identitas manusia Bali. Meskipun pembentuk identitas manusia Bali yang paling utama adalah keturunan, bahasa Bali tetap dipandang signifikan. Bahasa Bali juga membentuk solidaritas orang Bali saat bertemu dengan orang yang dapat berbahasa Bali. Hasil positif atas persepsi masyarakat didukung pula oleh sikap penutur yang terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif.

Sikap penutur menunjukkan persepsi positif masyarakat perihal pentingnya eksistensi bahasa Bali dalam hidup manusia Bali, baik sebagai jati diri dan pelestari budaya. Sikap kognitif penutur menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dengan Bahasa Bali sebagai identitas dipahami dan diyakini oleh masyarakat. Sikap afektif penutur menunjukkan perasaan nyaman dan bangga berbahasa Bali sebagai identitas. Sikap konatif penutur menunjukkan bahwa mereka menggunakan bahasa Bali pada kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kehidupan masyarakat Bali.

Signifikansi bahasa Bali sebagai identitas manusia Bali juga didukung dengan unsur kebahasaan dalam bahasa Bali yang merefleksikan nilai agama Hindu dan budaya Bali. Leksikon-leksikon bahasa Bali secara khusus menjadi ciri khas dari budaya-

budaya Bali. Signifikansi bahasa Bali sebagai identitas manusia Bali juga ditunjukkan melalui sikap pemerintah Bali yang menerbitkan aturan Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 1 tahun 2018 dan acara-acara berbahasa Bali.

6. Daftar Pustaka

- Ghozali, I. (2014). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadha, I. B. (2020, November 20). Identitas Manusia Bali: Perspektif Adat, Agama, dan Budaya. *Intelmediabali.id*. Diambil dari https://www.intelmediabali.id/2020/11/blog-post_81.html
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in the Social Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Holmes, J. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Jones, J. M. (1972). *Prejudice and Racism*. McGraw-Hill Companies.
- Ladegaard, H. J. (2000). Language attitudes and sociolinguistic behaviour: Exploring attitude - behaviour relations in language. *Journal of Sociolinguistics*, 4(2), 214 – 233. <https://doi.org/10.1111/1467-9481.00112>
- Lambert, W. E. (1967). A Social Psychology of Bilingualism. *Journal of Social Issues*, 23(2), 91–109. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1967.tb00578.x>
- Malini, N. L. N. S, Yadnya, I. B. P., Laksmi, N. L. P., & Sulibra, I. G. N. K. (2013). Sikap Generasi Muda Terhadap Bahasa Bali di Destinasi Wisata Internasional Bali. Bahasa dan Seni: *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 159–168. Diambil dari <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/2-Malini.pdf>
- Malini, Ni Luh Nyoman Seri. (2012). Kebertahanan Bahasa Bali pada Transmigran Bali di Provinsi Lampung. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 30(2), 167–181. Diambil dari <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/11602/1/ff8a64dc882920c9ff6a587e857b86fa.pdf>
- Maunati, Y. (2006). *Identitas Dayak: komodifikasi dan politik kebudayaan* (2 ed.). Yogyakarta: LKIS.
- Muliana, I. N., Made, S., & Anak Agung Gede, S. (2021). The Dynamics of Language Attitudes of The Teenagers at Desa Buduk, Badung to Balinese Language. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 5(2), 14–20. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3709>

- Mustika, I. K. (2018). Pergeseran Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa). *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(1), 94–102. Diambil dari <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/26>
- Nababan. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*. Penerbit Kansius. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=eDjajwEACAAJ>
- Pemerintah Provinsi Bali. (2018). *Peraturan Daerah Provinsi Bali No 1 Tahun 2018*. Diambil dari <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/perda/24561>
- Sosiawan, P., I.N. Martha, I. N., & Artika, I. W. (2021). Penggunaan Bahasa Bali Pada Keluarga Muda di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 40–54. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.403
- Sujana, I. G. P. (1994). *Dinamika masyarakat dan kebudayaan Bali*. Denpasar: BP.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Watson, S. (2007). *History Museums, Community Identities and A Sense of Place*. England: Routledge.